

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pariwisata dan Objek Penelitian

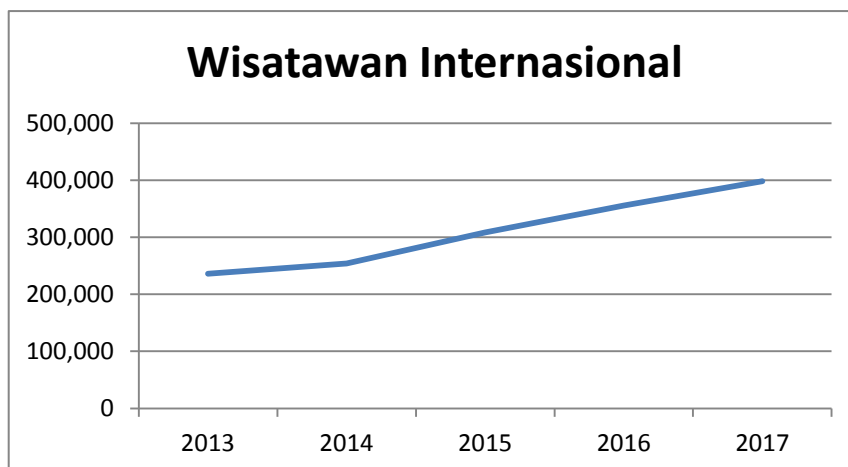
1. Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta(DIY)

Pada masa sekarang pariwisata merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi beberapa kalangan. Industri pariwisata didunia yang semakin berkembang membuat pemerintah meirik untuk mengembangkan potensi wisata supaya menarik banyak wisatawan yang datang. Karena pariwisata merupakan salah satu sumber pendapatan terbesar dalam suatu wilayah di Indonesia. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu provinsi yang sudah masuk sebagai destinasi wisata yang di minati wisatawan lokal maupun internasional. Data statistik Dinas Pariwisata DIY menunjukkan bahwa jumlah wisatawan yang datang ke DIY pada tahun 2013 - 2017 setiap tahunnya mengalami kenaikan yang signifikan.



Sumber: Buku Statistik Kepariwisataaan DIY 2017

Grafik 4.1 Perkembangan Wisatawan Indonesia Tahun 2013 – 2017



Sumber: Buku Statistik Kepariwisataaan DIY 2017

Grafik 4.2 Perkembangan Wisatawan Internasional Tahun 2013-2017



Sumber: Buku Statistik Kepariwisataaan DIY 2017

Grafik 4.3 Wisatawan Indonesia dan Internasional Tahun 2013-2017

Dari grafik di atas bisa dijelaskan bahwa jumlah wisatawan yang mengunjungi Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode tahun 2013 – 2017 selalu mengalami kenaikan yang signifikan pada setiap tahunnya. Data di atas menunjukkan bahwa DIY semakin dilirik oleh wisatawan lokal maupun internasional. Secara tidak langsung ini menunjukkan bahwa wisatawan menaruh kepercayaan kepada Yogyakarta dalam hal kondisi dan situasi yang ada di DIY. Sehingga Peraturan Daerah DIY No.1 tahun 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan DIY, menjadi acuan pengembangan Yogyakarta sebagai kawasan wisata yang berwawasan budaya. Adanya aturan tersebut mengharapkan seluruh sektor pendukung pariwisata dapat mematuhi aturan dan mengembangkan kepariwisataan Yogyakarta sesuai dengan harapan yang diinginkan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta(DIY). Dalam Undang-undang Keistimewaan Daerah

Istimewa Yogyakarta No.13 Tahun 2013 yang menjadikan DIY sebagai kiblat dari kebudayaan ditingkat nasional khususnya budaya jawa. Sehingga tidak dapat dipungkiri jika seni budaya yang ada di Yogyakarta terjaga keaslian dan keindahannya, serta masyarakat Yogyakarta tetap melestarikan dan menjaganya. Peninggalan seni di Yogyakarta masih bisa dilihat langsung oleh wisatawan yang berkunjung ke beberapa lokasi wisata di Yogyakarta seperti Kompleks Keraton Yogyakarta, Candi-candi dan juga rumah penduduk dan masjid yang menggunakan arsitektur khas jawa yaitu Joglo(Statistik Dispar DIY,2017).

Semakin bertambahnya wisatawan yang berkunjung ke DIY memberikan dampak semakin banyaknya hotel yang dibangun baik hotel berbintang maupun non berbintang. Data tersebut dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan yang menginap di hotel berbintang maupun non berbintang periode 2012 – 2017(statistic kepariwisataan DIY,2017), sebagai berikut :

Tabel 4.1 Data Pengunjung Hotel Berbintang dan Non Binntang DIY Periode 2012 - 2017

No	Bulan	Hotel Non Bintang						Hotel Bintang						
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	2006	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	Januari	35,89	35,88	36,18	35,76	37,14	37,25	49,83	53,03	53,03	57,60	61,66	61,55	62,38
2	Pebruari	31,70	31,70	32,25	33,38	36,92	39,72	42,27	53,38	53,38	47,46	53,11	52,87	53,73
3	Maret	38,86	38,86	37,96	36,63	39,14	39,14	50,98	57,53	57,53	62,80	56,93	57,04	58,01
4	April	37,40	37,40	30,76	37,45	37,38	37,38	47,53	56,04	56,04	56,66	64,03	62,89	63,55
5	Mei	40,28	40,28	38,75	44,62	45,76	50,12	42,70	67,87	67,87	68,89	76,43	75,65	77,11
6	Juni	44,23	44,23	35,62	41,13	42,47	42,47	50,75	70,93	70,93	67,60	66,38	62,87	64,91
7	Juli	37,05	37,05	34,71	30,77	63,77	63,85	45,94	55,39	55,39	49,00	50,79	78,99	79,57
8	Agustus	36,34	36,34	36,23	35,70	36,68	37,21	48,55	56,05	56,05	61,59	60,87	59,75	61,63
9	September	35,99	35,98	37,85	34,00	33,43	40,77	49,01	64,86	64,86	63,48	63,21	60,17	62,78
10	Oktober	38,61	38,61	36,81	39,45	41,13	40,97	38,30	67,66	67,66	67,54	66,16	70,15	70,49
11	Nopember	43,69	43,69	40,35	41,18	41,16	41,16	51,67	67,80	67,80	69,52	64,83	68,62	68,98
12	Desember	42,45	42,45	41,74	50,95	50,67	56,82	50,70	71,91	71,91	69,75	79,67	85,99	86,42
	Rata - rata	38,54	38,60	38,60	38,45	42,15	43,90	47,35	57,37	61,87	61,93	63,72	66,67	67,46

Sumber : Buku Statistik Kepariwisataaان DIY,2017

2. Pariwisata Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta merupakan pusat kota dari Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki objek wisata sebagai ciri khas DIY. Objek wisata di Kota Yogyakarta Dalam mendukung perkembangan DIY sebagai daerah wisata, kota Yogyakarta memiliki sarana dan prasarana pendukung perkembangan wisata. Data sarana dan prasarana periode 2015-2017 yang ada di Kota Yogyakarta sebagai berikut :

Tabel 4.2 Daftar Sarana dan Biro Wisata DIY Tahun 2017

No	Jenis	2015	2016	2017
1	Biro Perjalanan	289	157	190
2	Agen Perjalanan Wisata	16	16	16
3	Restoran / Rumah Makan	327	350	161
4	Café	41	11	59
5	Pramuwisata	279	202	120
6	Gedung Pertemuan	20	19	19
7	Asosiasi Wisata	25	25	25
8	Kampung / Desa wisata	18	17	17

Sumber: Buku Statistik Kepariwisataaan DIY, 2017

Data sarana dan prasarana diatas menunjukkan dukungan pemerintah Yogyakarta khususnya Kota Yogyakarta dalam mengembangkan sektor pariwisata . Selain itu Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta memiliki beberapa *event* untuk menarik wisatawan supaya berkunjung ke Kota Yogyakarta. Diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Pameran *Temporer dan theatrical* “Memperingati Serangan Oemoem 1 Maret 1949”.*Venue:* Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta
2. *Malioboro Night Festival*. Acara pagelaran Musik dan pertunjukan kebudayaan yang diselenggarakan di Jalan Malioboro pada malam hari.*Venue:* Jalan Malioboro
3. *Jogja Fashion Week*. *Venue:* Kota Yogyakarta
4. *Jogya International Street Performance* Perhelatan atau kegiatan seni musik dan tarian yang diselenggarakan di jalan Malioboro. *Venue:* Jalan Malioboro Yogyakarta
5. Pasar Malam Sekaten. *Venue:* Alun-Alun Utara
6. Grebek Santri. *Venue :* Jalan Malioboro

Diatas merupakan beberapa *event* yang di adakan oleh di Kota Yogyakarta untuk menarik wisatawan. Sebagai pusat kota Yogyakarta yang memiliki banyak tempat bersejarah membuat Kota Yogyakarta banyak di jadikan venue pegelaran beberapa event baik dari Pemerintah sendiri maupun dari beberapa komunitas. Usaha yang dilakukan Dinas Pariwisata untuk menarik wisatawan supaya berkunjung ke Kota Yogyakarta

ditunjukkan dari data kunjungan wisata di beberapa objek wisata yang ada di Kota Yogyakarta yang setiap tahunnya mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Berikut ini adalah data wisatawan yang berkunjung ke Kota Yogyakarta periode 2013 -2017(Buku Statistik Kepariwisataaan DIY, 2017)

Table 4.3 Jumlah Pengunjung Wisata Budaya dan Bersejarah 2017

No	Obyek Wisata	Wisatawan	Tahun 2017												Jumlah
			Jan	Peb	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nop	Des	
KOTA YOGYAKARTA															
1	Kraton Yogyakarta	Wisman	8.462	6.974	8.276	9.101	9.174	6.636	19.144	22.560	14.133	10.114	7.791	7.774	130.139
		Wisnus	51.799	32.048	38.315	40.635	46.016	7.518	28.446	23.264	22.975	29.709	34.832	60.794	416.351
		Jumlah	60.261	39.022	46.591	49.736	55.190	14.154	47.590	45.824	37.108	39.823	42.623	68.568	546.490
2	Pagelaran Kraton	Wisman	7.061	802	1.158	1.370	4.584	4.772	10.702	4.890	1.419	1.157	421	5.169	43.505
		Wisnus	39.545	21.343	30.812	36.452	36.372	26.723	44.948	27.388	26.395	30.780	19.077	65.129	404.964
		Jumlah	46.606	22.145	31.970	37.822	40.956	31.495	55.650	32.278	27.814	31.937	19.498	70.298	448.469
		Wisman	203	198	89	76	113	136	573	698	513	320	213	198	3.330

3	Makam Raja Mataram (Kotagede)	Wisnus	5.289	4.465	2.803	4.038	4.243	4.537	4.097	3.648	4.590	4.782	5.235	5.260	52.987
		Jumlah	5.492	4.663	2.892	4.114	4.356	4.673	4.670	4.346	5.103	5.102	5.448	5.458	56.317
4	Taman sari	Wisman	6.184	6.199	6.349	7.199	8.518	5.200	13.236	14.000	11.199	10.000	5.123	6.200	99.407
		Wisnus	32.135	26.761	21.600	35.367	31.702	36.832	51.749	30.761	30.172	32.925	23.917	80.217	434.138
		Jumlah	38.319	32.960	27.949	42.566	40.220	42.032	64.985	44.761	41.371	42.925	29.040	86.417	533.545
5	Istana Gedung Agung	Wisman	-	-	-	-	-	-	7	-	-	-	-	-	7
		Wisnus	1.076	1.728	1.704	771	1.257	25	2.707	628	1.874	2.117	1.810	3.455	19.152
		Jumlah	1.076	1.728	1.704	771	1.257	25	2.714	628	1.874	2.117	1.810	3.455	19.159
JUMLAH		Wisman	21.910	14.173	15.872	17.746	22.389	16.744	43.662	42.148	27.264	21.591	13.548	19.341	276.388
		Wisnus	129.844	86.345	95.234	117.263	119.590	75.635	131.947	85.689	86.006	100.313	84.871	214.855	1.327.592
		Jumlah	151.754	100.518	111.106	135.009	141.979	92.379	175.609	127.837	113.270	121.904	98.419	234.196	1.603.980

Sumber : Buku Statistik Kepariwisataaan DIY,2017

Tabel 4.4 Jumlah Pengunjung Wisata Museum Tahun 2017

No	Obyek Wisata	Wisatawan	Tahun 2017												Jumlah
			Jan	Peb	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nop	Des	
KOTA YOGYAKARTA															
1	Museum Sonobudoyo	Wisman	277	428	384	321	502	304	939	1.181	925	712	447	316	6.736
		Wisnus	1.975	2.140	2.913	2.553	4.453	1.072	6.786	3.213	3.250	4.637	3.069	3.171	39.232
		Jumlah	2.252	2.568	3.297	2.874	4.955	1.376	7.725	4.394	4.175	5.349	3.516	3.487	45.968
2	Museum Sasmitaloka Pangsar Soedirman	Wisman	-	-	-	-	-	-	-	7	3	-	-	-	10
		Wisnus	1.876	1.629	1.504	1.124	2.030	110	2.893	853	1.632	2.389	2.311	1.925	20.276
		Jumlah	1.876	1.629	1.504	1.124	2.030	110	2.893	860	1.635	2.389	2.311	1.925	20.286
	Museum	Wisman	2	1	2	-	1	1	1	3	23	3	-	-	37
		Wisnus	480	263	688	319	776	79	1.019	492	898	670	1.085	692	7.461

3	Taman Siswa Dewantara Kirti Griya	Jumlah	482	264	690	319	777	80	1.020	495	921	673	1.085	692	7.498
4	Museum Sasana Wiratama P. Diponegoro	Wisman	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Wisnus	121	200	494	426	825	237	1.144	725	479	1.567	335	179	6.732
		Jumlah	121	200	494	426	825	237	1.144	725	479	1.567	335	179	6.732
5	Museum Pusat Dharma Wiratama	Wisman	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Wisnus	673	257	756	20	-	-	-	-	-	528	717	293	3.244
		Jumlah	673	257	756	20	-	-	-	-	-	528	717	293	3.244
6	Museum Perjuangan	Wisman	8	-	8	6	3	-	1	10	4	3	4	1	48
		Wisnus	183	80	293	749	819	41	1.442	494	233	183	510	444	5.471
		Jumlah	191	80	301	755	822	41	1.443	504	237	186	514	445	5.519
7	Museum Benteng Vredeburg	Wisman	532	581	536	671	729	411	1.457	2.531	1.090	627	538	577	10.280
		Wisnus	40.033	29.854	38.007	33.336	35.942	10.929	43.186	42.236	26.730	49.490	30.349	64.957	445.049
		Jumlah	40.565	30.435	38.543	34.007	36.671	11.340	44.643	44.767	27.820	50.117	30.887	65.534	455.329
		Wisman	32	1	5	4	-	2	4	10	10	-	4	2	74

8	Museum Biologi UGM	Wisnus	1.614	1.476	1.760	1.265	719	161	1.354	655	432	1.428	1.382	1.206	13.452
		Jumlah	1.646	1.477	1.765	1.269	719	163	1.358	665	442	1.428	1.386	1.208	13.526
9	Museum Puro Pakualama n	Wisman	4	7	7	17	11	9	31	106	46	22	5	14	-
		Wisnus	160	299	293	486	597	147	274	611	360	1.003	341	356	4.927
		Jumlah	164	306	300	503	608	156	305	717	406	1.025	346	370	5.206
10	Museum Batik Indonesia	Wisman	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Wisnus	127	183	135	437	257	198	742	566	252	330	334	181	3.742
		Jumlah	127	183	135	437	257	198	742	566	252	330	334	181	3.742
11	Museum Bahari	Wisman	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Wisnus	417	585	564	408	571	272	748	507	378	627	336	521	5.934

		Jumlah	417	585	564	408	571	272	748	507	378	627	336	521	5.934
12	Museum Kereta Keraton	Wisman	15	9	12	17	8	29	43	67	52	7	11	27	297
		Wisnus	2.762	1.123	1.270	1.968	1.724	2.892	4.027	1.938	1.240	1.320	839	3.920	25.023
		Jumlah	2.777	1.132	1.282	1.985	1.732	2.921	4.070	2.005	1.292	1.327	850	3.947	25.320
13	Museum Sandi	Wisman	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Wisnus	532	1.001	726	903	1.480	756	2.751	1.185	1.113	1.123	1.266	1.275	14.111
		Jumlah	532	1.001	726	903	1.480	756	2.751	1.185	1.113	1.123	1.266	1.275	14.111
14	De Mata Art Museum	Wisman	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Wisnus	83.653	37.033	40.227	54.907	39.124	48.294	66.980	32.172	33.447	33.710	41.717	102.548	613.812
		Jumlah	83.653	37.033	40.227	54.907	39.124	48.294	66.980	32.172	33.447	33.710	41.717	102.548	613.812
	JUMLAH	Wisman	870	1.027	954	1.036	1.254	756	2.476	3.915	2.153	1.374	1.009	937	17.761
		Wisnus	134.606	76.123	89.630	98.901	89.317	65.188	133.346	85.647	70.444	99.005	84.591	181.668	1.208.466

	Jumlah	135.4	77.150	90.584	99.937	90.571	65.944	135.82	89.562	72.597	100.37	85.60	182.60	1.226.22
		76						2			9	0	5	7

Sumber: Buku Statistik Kepariwisataaan DIY,2017

4	Purawisata	Wisnus													0
		Jumlah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	Kebun Plasma Nutfah	Wisman	10	-	5	-	2	-	-	15	-	3	-	4	39
		Wisnus	129	156	164	182	185	208	217	234	279	290	321	364	2.729
		Jumlah	139	156	169	182	187	208	217	249	279	293	321	368	2.768
6	Jogja Gallery	Wisman													0
		Wisnus	0	0	0										0
		Jumlah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
JUMLAH		Wisman	235	157	263	327	175	299	564	381	473	308	476	211	3.869
		Wisnus	242.589	152.704	257.090	274.679	265.189	130.743	242.328	98.737	130.874	182.156	143.176	393.285	2.513.550
		Jumlah	242.824	152.861	257.353	275.006	265.364	131.042	242.892	99.118	131.347	182.464	143.652	393.496	2.517.419
Jumlah wisatawan ke DTW Kota Yogyakarta per Bulan		Wisman	23.015	15.357	17.089	19.109	23.818	17.799	46.702	46.444	29.890	23.273	15.033	20.489	298.018
		Wisnus	507.039	315.172	441.954	490.843	474.096	271.566	507.621	270.073	287.324	381.474	312.638	789.808	5.049.608
		Jumlah	530.054	330.529	459.043	509.952	497.914	289.365	554.323	316.517	317.214	404.747	327.671	810.297	5.347.626

Sumber : Buku Statistik Kepariwisataaan DIY,2017

3. Kondisi Geografis Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi yang terdiri dari 4 Kabupaten dan 1 Ibu Kota Provinsi. Terdiri dari Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunung Kidul dan Kota Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di Pulau Jawa namun diberikan keistimewaan untuk berdiri sebagai sebuah Provinsi. Batasan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dengan wilayah sekitarnya sebagai berikut :

- a. Sebelah Barat : Kabupaten Purworejo
- b. Sebelah Barat Laut : Kabupaten Magelang
- c. Sebelah Timur : Kabupaten Wonogiri
- d. Sebelah Timur Laut : Kabupaten Klaten
- e. Sebelah Selatan : Lautan Indonesia

Luas Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta 3.185,80 km² terdiri atas Kota Yogyakarta seluas 32,50 km², Kabupaten Sleman seluas 574,82 km², Kabupaten Bantul seluas 506,85 km², Kabupaten Kulon Progo seluas 586,27 km², Kabupaten Gunung Kidul seluas 1485,36 km²(gudeg.net).

Daerah Istimewa Yogyakarta dipimpin oleh sebuah Raja yang merangkap sebagai Gubernur. Sistem pemerintahan yang digunakan di DIY masih menggunakan system kerajaan. DIY merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia dengan beragam objek wisata yang tersebar di setiap Kabupaten yang ada di DIY. Objek wisata yang di tawarkan beragam dari wisata alam, buatan, sejarah, budaya hingga dataran tinggi nya.

4. Kondisi Geografis Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta merupakan salah satu Kota madya yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Ibukota dari Daerah Istimewa Yogyakarta yang berada ditengah-tengah provinsi DIY. Kota Yogyakarta memiliki luas wilayah 32,5 Km² yang terbagi menjadi 14 Kecamatan, 45 Kelurahan, 617 RW, dan 2.531 RT, serta dihuni oleh 428.282 jiwa. Kota Yogyakarta memiliki batasan wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Kabupaten Sleman
- b. Sebelah selatan : Kabupaten Bantul
- c. Sebelah Timur : Kabupaten Bantul dan Sleman
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Bantul dan Sleman.

Wilayah Kota Yogyakarta terbentang antara 110° 24¹ 19^{II} sampai 110° 28¹ 53^{II} Bujur Timur dan 7° 15¹ 24^{II} sampai 7° 49¹ 26^{II} Lintang Selatan dengan ketinggian rata-rata 114 m diatas permukaan laut(www.bpkp.go.id).

Kota Yogyakarta merupakan pusat pemerintahan di DIY dan memiliki beberapa objek wisata seperti wisata religi, wisata budaya, wisata edukasi dan wisata sejarah. Wilayah yang menjadi pusat pemerintahan dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kota Yogyakarta juga menjadi letak ikon-ikon sebagai ciri khas Yogyakarta yang menjadi tujuan utama para wisatawan ketika berkunjung ke Yogyakarta.

5. Profil Kantor Majelis Ulama Indonesia (MUI) Daerah Istimewa Yogyakarta

Majelis Ulama Indonesia merupakan lembaga yang di dirikan sejak tahun 1975 sebagai tempat para ulama, cendekiawan dan juga zu'ama untuk membangun masyarakat dan mensukseskan pembangunan. Pendirian Majelis Ulama Indonesia guna membantu pemerintah dalam hal keagaman, seperti pemberian label halal, penilaian terhadap hal-hal yang berbau ajaran islam, pemelihara kebijakan-kebijakan dan produk yang berlabel halal, mengeluarkan fatwa yang mengatur beberapa hal sesuai dengan ajaran islam seperti salah satunya Pariwisata Halal.

Majelis Ulama Indonesia(MUI) Daerah Istimewa Yogyakarta berada di Jalan Kapas No. 36 Yogyakarta, Telp. (0274) 7102286, 587252, 7478536. Lembaga Majelis Ulama Indonesia yang sudah berdiri sejak empat puluh tiga tahun lalu, memiliki Visi dan Misi sebagai landasan, sebagai berikut:

1) Visi MUI DIY

Terciptanya kondisi kehidupan kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan yang baik, memperoleh ridlo dan ampunan Allah SWT (*baldatun thoyyibatun wa robbun ghofuur*) menuju msyarakat berkualitas (*khaira ummah*) demi terwujudnya kejayaan Islam dan kaum muslimin (*izzul Islam wal muslimin*) dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai manifestasi dari rohmat bagi seluruh alam (*rohamatan lil 'alamin*).

2) Misi MUI DIY

- a. Menggerakkan kepemimpinan dan kelembagaan umat secara efektif dengan menjadikan ulama sebagai panutan (qudwah hasanah), sehingga mampu mengarahkan dan membina umat Islam dalam menanamkan dan memupuk aqidah Islamiyah, serta menjalankan syariah Islamiyah.
- b. Melaksanakan dakwah Islam, amar makruf nahi mungkar dalam mengembangkan akhlak karimah agar terwujud masyarakat berkualitas (khaira ummah) dalam berbagai aspek kehidupan.
- c. Mengembangkan ukhuwwah Islamiyah dan kebersamaan dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan umat Islam dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam perjalanannya Majelis Ulama Indonesia memiliki Orientasi dan Peran sebagai lembaga. Ada 9 orientasi yang dimiliki MUI dalam menjalankan tugas nya antara lain sebagai berikut:

- a. **Diniyah**, Majelis Ulama Indonesia(MUI) merupakan wadah perkhidmatan yang mendasari semua langkah dan kegiatannya pada nilai dan ajaran Islam yang kaffah.
- b. **Irsyadiyah**, Majelis Ulama Indonesia(MUI) merupakan wadah perkhidmatan dakwah wal irsyad, yaitu upaya untuk mengajak umat manusia kepada kebaikan serta melaksanakan amar makruf nahi mungkar dalam arti yang seluas-luasnya. Setiap kegiatan MUI

dimaksudkan untuk dakwah dan dirancang untuk selalu berdimensi dakwah.

- c. **Istijabiyah**, Majelis Ulama Indonesia(MUI) merupakan wadah perkhidmatan yang berorientasi istijabiyah, senantiasa memberikan jawaban positif dan responsif terhadap setiap permasalahan yang dihadapi masyarakat melalui prakarsa amal shaleh dalam semangat berlomba dalam kebaikan
- d. **Hurriyah**, Majelis Ulama Indonesia(MUI) merupakan wadah perkhidmatan independen yang bebas dan merdeka serta tidak tergantung maupun terpengaruh oleh pihak-pihak lain dalam mengambil keputusan, mengeluarkan pikiran, pandangan dan pendapat.
- e. **Ta'awuniyah**, Majelis Ulama Indonesia(MUI) merupakan wadah perkhidmatan yang mendasari diri pada semangat tolong menolong untuk kebaikan dan ketaqwaan dalam membela kaum dlu'afa untuk meningkatkan harkat dan martabat, serta derajat kehidupan masyarakat Indonesia. Semangat ini dilaksanakan atas dasar persaudaraan di kalangan seluruh lapisan umat Islam (Ukhuwwah Islamiyah). Ukhuwwah Islamiyah ini merupakan landasan bagi MUI dalam mengembangkan persaudaraan kebangsaan(ukhuwwah wathoniyah) dan memperkokoh persaudaraan kemanusiaan(ukhuwwah basyariyah).
- f. **Syuriyah**, Majelis Ulama Indonesia(MUI) merupakan wadah perkhidmatan yang menekankan prinsip musyawarah dalam mencapai permufakatan melalui pengembangan sikap demokratis, akomodatif dan

aspiratif terhadap berbagai aspirasi yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat.

- g. **Tasamuh**, Majelis Ulama Indonesia(MUI) merupakan wadah perkhidmatan yang mengembangkan sikap toleransi dan moderat dalam menghadapi masalah-masalah khilafiyah yang ada.
- h. **Qudwah**, Majelis Ulama Indonesia(MUI) merupakan wadah perkhidmatan yang mengedepankan kepeloporan dan keteladanan melalui prakarsa kebajikan yang bersifat perintisan untuk kemaslahatan umat.
- i. **Duawaliyah**, Majelis Ulama Indonesia(MUI) merupakan wadah perkhidmatan yang menyadari dirinya sebagai anggota masyarakat dunia yang ikut aktif memperjuangkan perdamaian dan tatanan dunia sesuai dengan ajaran Islam

Selain orientasi dalam lembaga, MUI juga memiliki peran yang dijalankan, antara lain sebagai berikut :

- a. **Sebagai Ahli waris Para Nabi (warotsatul anbiyaa)**
Majelis Ulama Indonesia berperan sebagai ahli waris tugas-tugas para Nabi, yaitu menyebarkan ajaran Islam serta memperjuangkan terwujudnya suatu kehidupan seharai-hari secara arif dan bijaksana berdasarkan Islam. Sebagai warotsatul anbiyaa (ahli waris tugas-tugas kenabian), Majelis Ulama Indonesia menjalankan fungsi kenabian (an nubuwwah), yakni memperjuangkan perubahan kehidupan agar berjalan sesuai ajaran Islam, walaupun dengan konsekuensi akan menerima

kritik, tekanan, dan ancaman karena perjuangannya bertentangan dengan sebagian tradisi, budaya, dan peradaban manusia.

b. **Sebagai Pemberi fatwa (Mufti).** Majelis Ulama Indonesia berperan sebagai pemberi fatwa bagi umat Islam baik diminta maupun tidak diminta. Sebagai lembaga pemberi fatwa, Majelis Ulama Indonesia mengakomodasi dan menyalurkan aspirasi umat Islam Indonesia yang sangat beragam aliran paham dan pemikiran serta organisasi keagamaannya.

c. **Sebagai Pembimbing dan pelayan Umat (Ra'iy wa Khadim al ummah)**

Majelis Ulama Indonesia berperan sebagai pelayan umat (khadi al ummah), yaitu melayani umat dan bangsa dalam memenuhi harapan, aspirasi dan tuntutan mereka. Majelis Ulama Indonesia senantiasa berikhtiyar memenuhi permintaan umat, baik langsung maupun tidak langsung, akan bimbingan dan fatwa keagamaan. Begitu pula, Majelis Ulama Indonesiaberusaha selalu tampil di depan dalam membela dan memepjuangkan aspirasi umat dan bangsa dalam hubungannya dengan pemerintah.

d. **Sebagai penegak Amar Makruf Nahyi Mungkar.** Majelis Ulama Indonesia berperan sebagai wahana penegakan amr makruh nahyi mungkar, yaitu dengan menegaskan kebenaran dengan penuh kikhmah dan istiqomah. Dengan demikian, Majelis Ulama Indonesia juga merupakan wadah perkhidmatan bagi pejuang dakwah (mujahid

dakwah) yang senantiasa berusaha merubah dan memperbaiki keadaan masyarakat dan bangsa dari kondisi yang tidak sejalan dengan ajaran Islam menjadi masyarakat dan bangsa yang berkualitas (khairu ummah)

- e. **Sebagai pelopor Gerakan pembaharuan (At Tajdid).** Mmajelis Ulama Indonesia sebagai pelopor tajdid yaitu gerakan pembaharuan Islam.
- f. **Sebagai pelopor gerakan Ishlah.** Majelis Ulama Indonesia berperan sebagai juru damai terhadap perbedaan yang terjadi di kalangan umat. Apabila terjadi perbedaan pendapat di kalangan umat Islam, maka Majelis Ulama Indonesia dapat menempuh jalan al-jam'u wa taufieq (kompromi dan persesuaian) dan tarjih (mencari hukum yang lebih kuat). Dengan demikian diharapkan tetap terpelihara semangat persaudaraan (ukhuwwah) di kalangan umat Islam Indonesia(www.muidiy.or.id).

6. Profil Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta

Dinas Pariwisata merupakan salah satu institusi pemerintah yang menaungi segala macam hal tentang pariwisata di Kota Yogyakarta. Dinas Pariwisata dibentuk melalui Perda (Peraturan Daerah) Kota Yogyakarta No.5 Tahun 2016 dengan nama Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta.

Dinas Pariwisata sudah ada sejak tahun 1996 namun dengan nama yang berbeda-beda sesuai dengan Perda (Peraturan daerah) yang mendjadi dasar dalam pembentukannya. Seperti pada tahun 1996 dalam Perda No. 5 Tahun 1996 nama Dinas Pariwisata adalah Dinas Pariwisata Kota madya

Daerah Tingkat II Yogyakarta. Kemudian berganti lagi pada tahun 2000 dalam Perda No.19 tahun 2000 dengan nama Dinas Pariwisata Seni dan Budaya. Sedangkan pada tahun 2008 dalam Perda No.10 Tahun 2008 dengan nama Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta.

Dalam menjalankan institusinya, Dinas Pariwisata memiliki Visi dan Misi sebagai patokan dalam mengembangkan daerah Kota Yogyakarta. Berikut adalah Visi dan Misi Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta :

1) Visi Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta

Terwujudnya Kota Yogyakarta sebagai kota tujuan wisata terkemuka yang tertumpu ada kekuatan dan keunggulan pariwisata local serta mampu memperkuat, serta dapat menjadi lokomotif pembangunan Kota Yogyakarta secara menyeluruh.

2) Misi Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta

- a. Mengoptimalkan potensi objek dan daya tarik wisata yang ada di Kota Yogyakarta sebagai asset utama kepariwisataan.
- b. Membuat perencanaan pembangunan pariwisata Kota Yogyakarta secara komprehensif, terpadu, dan berkelanjutan dengan tetap mengedepankan prinsip pelestarian dan pengembangan pariwisata local.
- c. Membangun kemitraan yang kondusif antara pemerintah, masyarakat, dan swasta/pengusaha dalam mengembangkan pariwisata Kota Yogyakarta.

- d. Meningkatkan peran aktif dan apresiasi masyarakat serta swasta/pengusaha dalam memajukan pariwisata Kota Yogyakarta.
- e. Meningkatkan kualitas dan profesionalisme sumberdaya manusia bidang pariwisata .
- f. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pariwisata bagi Kota Yogyakarta.
- g. Menumbuhkan sikap sadar wisata pada semua komponen masyarakat Yogyakarta.
- h. Memberikan pelayanan prima dan menyiapkan system informasi pariwisata yang memadai.
- i. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat Yogyakarta baik secara material maupun sosial.

B. Respon Dinas Pariwisata Mengenai Wisata Halal

1. Wisata Halal

Wisata halal merupakan konsep wisata yang mengembangkan sektor pariwisata dengan beberapa aturan yang sesuai dengan syariat islam. Konsep wisata halal sedang banyak di terapkan pada pengembangan wisata di dunia termasuk negara-negara dengan umat islam sebagai kaum minoritas. Konsep wisata halal tidak hanya untuk umat muslim namun juga bisa dinikmati oleh mereka yang beragama non muslim. Karena pada dasarnya konsep wisata halal ini untuk memperbaiki system dan fasilitas sesuai ajaran islam bukan untuk membatasi ruang lingkup ataupun pengunjung objek wisata.

Keberhasilan NTB, Aceh dan Sumatra Barat dalam menggaet wisatawan muslim dengan menerapkan konsep pariwisata syariah atau wisata halal membuat Dinas Pariwisata di provinsi lain ikut serius mengembangkan wisata halal salah satunya Dinas pariwisata Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan dengan pihak dari Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, maka dapat di jelaskan respon positif dari Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta mengenai Konsep Wisata Halal yang mulai dikembangkan di Indonesia dan sekarang mulai masuk di Yogyakarta. Wawancara dilakukan dengan Drs. Yuninto Dwisusanto selaku Kepala Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta(2018), beliau menyatakan bahwa :

“Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta setuju dan tertarik dengan pengembangan konsep wisata halal karena pangsa pasar wisata halal semakin berkembang dikancah internasional. Konsep wisata halal ini bisa diterapkan di Yogyakarta karena pada dasarnya konsep wisata halal adalah kehidupan islam, sedangkan islam merupakan agama mayoritas masyarakat jogja dan tidak bisa di lepaskan dari kehidupan masyarakatnya”

Dalam Jurnal Ulama MUI-DIY yang di terbitkan sebagai buku di sebutkan bahwa perkembangan wisata halal didunia yang di sebutkan bahwa umat muslim merupakan konsumen terbesar, data sebagai berikut(Jurnal Ulama MUI-DIY,2014) :

- 1) Berdasarkan laporan Ekonomi Islam Global tahun 2013 pengeluaran muslim saat berpergian atau berwisata pada tahun 2012 mencapai 137 miliar dolar AS dengan proyeksi mencapai 181 miliardolarAS tahun 2018.

- 2) Turis Muslim dunia menghabiskan 126 miliar dolar AS dan Cina 65 miliar dolar AS pada tahun 2011. Diperkirakan konsumsi umat muslim pada tahun 2020 akan meningkat menjadi 192 miliar dolar AS.
- 3) Penerimaan uang belanja turis muslim daerah Asia Tenggara, Malaysia meraup 38 %, Singapura 28 % dan Indonesia 1,2 %.

Berdasarkan data diatas menyebutkan bahwa peluang pengembangan wisata halal memiliki potensi yang besar. Pengelolaan yang baik akan membuat penerimaan yang baik juga, serta evaluasi dan belajar dari negara tetangga yang mampu lebih dahulu berhasil mengembangkan wisata halal. Selain keseriusan pemerintah, dukungan dari masyarakat juga menjadi andil besar dalam kesuksesan penerapan konsep wisata halal terutama dari para pelaku penyelenggaraan wisata halal.

Pada dasarnya konsep wisata halal harus dipahami sebagai konsep yang bisa menyatukan antara konsep keagamaan dan konsep kebudayaan dimana tujuan islami, ajaran syariah islam, kaidah islamiah harus dimasukkan dalam aktivitas wisatawan yang diselenggarakan dalam suatu perjalanan wisata. Dalam seminar Lokakarya yang diselenggarakan guna mendukung pengembangan wisata halal di Daerah Istimewa Yogyakarta disebutkan bahwa konsep wisata halal harus memenuhi dua pilar(jurnal ulama MUI-DIY:2014), yaitu :

- 1) Wisata syariah atau halal harus menjadi semangat kebangkitan budaya islam atau menyebarkan nilai islam serta sarana dakwah islamiyah agar mengenal lebih jauh ajaran Islam yang indah, damai dan mengagumkan (Al Shakry dalam Jurnal Ulama MUI-DIY:2014)
- 2) Harus mendatangkan keuntungan ekonomi atau kesejahteraan bagi umat islam sendiri sebagai host (Abdel Sahib dalam Jurnal Ulama MUI-DIY:2014)

Terkait dengan respon Dinas Pariwisata dengan wisata halal, wawancara dilakukan dengan Agung Dini Wahyudi Soelistyo, S.Si., M.Eng, Kepala Sub Bidang Perencanaan Evaluasi dan Pelaporan Dinas Pariwisata (2018) menyatakan bahwa :

“Pemerintah sudah tahu sejak lama mengenai konsep wisata halal namun untuk keseriusan pengembangan konsep wisata halal sendiri baru sekitar 2 tahun terakhir. Karena banyaknya wisatawan muslim yang berkunjung ke Indonesia membuat pemerintah melirik peluang untuk mengembangkan konsep wisata halal di Kota Yogyakarta untuk menarik Turis Asing Muslim agar berkunjung ke Yogyakarta khususnya Kota Yogyakarta. Namun ini belum sepenuhnya menjadi Visi Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta. Saat ini Pariwisata Yogyakarta berkonsepkan wisata budaya yang disesuaikan dengan syariat islam sesuai dengan sebutannya Yogyakarta Hadiningrat”

Dalam mengembangkan Pariwisata di lingkup Kota Yogyakarta, Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta belum bisa menjadikan wisata halal sebagai visi yang dijalankan. Karena sampai saat ini Pariwisata

Yogyakarta mempertahankan konsep wisata budaya. Unsur budaya yang ada sudah sangat melekat jika berkata tentang Yogyakarta. Seperti yang diadikann visi oleh Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta bahwa yogyakarta menggunakan konsep wisata budaya. Hal itu juga di setujui oleh Bapak Wigarno wisatawan asal Pekalongan, menuturkan bahwa :

“Setuju-setuju saja jika di jadikan Destinasi wisata halal karena itu akan membuat Yogyakarta semakin bertambah bagus dan lebih baik lagi. Namun saya lebih suka jika Yogyakarta seperti ini saja, mempertahankan ciri khas budaya dan sejarahnya. Karena dengan seperti ini pun tidak lepas dari ajaran islam. Daerah Istimewa Yogyakarta juga memiliki aturan-aturannya sendiri selama ini dan itu tidak membuat islam tenggelam malah beberapa tempat memang di kental perpaduan Jawa dan Islam nya seperti Jogokaryan, Kampung Kauman dan Masjid Agung Kauman.”

Sesuai dengan penilaian beberapa wisatawan dan penuturan Bapak Wigarno, Yogyakarta sudah memiliki ciri khas sendiri sebagai daerah wisata yang kental dengan budaya dan sejarah.

2. Kesiapan Kota Yogyakarta Sebagai Wisata Halal

Jika melihat kesiapan Kota Yogyakarta atau DIY kesiapan dan kelayakan penerapan konsep wisata halal dilihat dari fasilitas , maka Yogyakarta sudah bisa dikatakan siap dan layak sesuai dengan penuturan Drs. Yunianto Dwisutono selaku Kepala Dinas Pariwisata, menyatakan bahwa :

“Konsep wisata halal ini bisa diterapkan di Yogyakarta karena pada dasarnya wisata halal ini adalah kehidupan islam, sedangkan islam sendiri tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat jogja. Budaya dijogja ada asimilasi antara agama sebelumnya dari hindu, kerajaan islam. Kalau untuk jejak-jejak sejarah bisa

diangkat dari Objek –objek yang ditinggalkan bisa di jadikan objek – objek religi. Namun untuk dikatakan halal nya yang sedikit berbeda konsep, kalau halal terkait penyediaan fasilitas, seperti tempat makan,ibadah,biro perjalanan,hotel,dll semua diatur itu belum sepenuhnya terrealisasi. Hanya dari beberapa pelaku wisata yang menerapkan dan menyediaka. Karena hal-hal tersebut belum menjadi koordinsi kebijakan tempat-tempat yang bisa di katakan sebagai komplek wisata halal.Namun untuk fasilitas seperti Masjid, Rumah makan halal sudah mendukung disetiap lokasi wisata karena mayoritas masyarakat jogja yang beragama islam. ”

Produk wisata halal bukanlah pariwisata yang hanya melaksanakan wisata yang berbentuk wisata ziarah dan wisata religi saja, namun wisata halal juga masuk beberapa faktor penunjang yang dibutuhkan wisatawan muslim selama melaksanakan perjalanan wisata. Dalam menilai kesiapan suatu sektor atau wilayah untuk menjadi wisata halal ada tiga point penting yang harus di perhatikan dalam konsep wisata halal(Jurnal Ulama,MUI-DIY,2014), yaitu:

- 1) Produk
 - a. Tersediannya makanan dan minuman yang halal dan non alkohol
 - b. Ketersediaan obat,kosmetik,alat mandi dan lainnya berlabel halal.
- 2) Sarana dan Fasilitas
 - a. Ketersediaan fasilitas yang layak dan nyaman untuk bersuci
 - b. Ketersediaan fasilitas ibadah yag memadai
- 3) Pelayanan

- a. Karyawan mengenakan busana muslim
- b. Pelayanan buka puasa selama ramadhan

Ketentuan di atas bisa disebutkan bahwa Yogyakarta sudah memenuhi apa yang harus di perhatikan secara khusus apabila ingin menjadikan wilayah Yogyakarta sebagai wisata halal. Dapat disebutkan empat fasilitas utama yang sudah di sediakan oleh Daerah Istimewa Yogyakarta dan ada dilingkungan Kota Yogyakarta yaitu :

1) Penginapan atau Hotel Syariah

Daerah Istimewa Yogyakarta masuk kedalam Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia pada tahun 2014. Terdapat 10 Hotel berbasis Syariah yang tersebar di daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Hotel Madani Syariah Yogyakarta, Easparc Hotel Yogyakarta, Hotel Namira Syariah, Hotel Al Barokah, Hotel Limaran, Adilla Syariah Ambarukmo Yogyakarta, Hotel Desa Puri Syariah, Hotel Daffam Syariah Yogyakarta, Royal Homy Syariah, Hotel Al Zara Syariah dan Hotel Sofyan Inn Unisi.

2) Biro Perjalanan dan Wisata

Asosiasi Biro Perjalanan dan Wisata Yogyakarta yang membawahi 186 biro perjalanan wisata di Indonesia. Biro perjalanan yang ada di Yogyakarta yaitu PT Trend Cahaya Abadi.

3) Rumah Makan atau Restorant

Rumah makan yang sudah mengantongi label halal sudah banyak tersebar di wilayah Yogyakarta terutama Kota Yogyakarta salah satunya yaitu Pring Sewu Group.

4) Rumah Sakit

Rumah Sakit yang berbasis Islam atau sesuai dengan syariah juga sudah tersedia, beberapa diantaranya yaitu Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta dan Jogja International Hospital.

Kesadaran para pelaku usaha pariwisata untuk menerapkan sistem halal atau syariah semakin tahun semakin meningkat di lihat dari perkembangan hotel syariah ,biro perjalanan, rumah makan dan juga rumah sakit islam. Meskipun dalam beberapa hal ada yang belum memenuhi *standart*, dan dari pemerintah belum bisa membagi kawasan-kawasan khusus halal demi terhindar dari konflik sosial. Rasa toleransi di Yogyakarta sudah terjaga bagus seperti wilayah Prawirotaman dan kotagede. Kawasan prawirotaman yang sudah seperti kompleks turis asing untuk singgah tidak mengganggu kawasan yang didekatnya yaitu kotagede yang lebih memiliki nilai islami yang tinggi. Toleransi budaya seperti ini lahyang sedang dijaga oleh Pemerintah untuk menjaga mengembangkan nwisata Yogyakarta yaitu dari segi budaya.

Namun, saat ini keluhan yang disampaikan setiap wisatawan yang datang ke Yogyakarta adalah Jalan yang semakin macet, beberapa tempat yang semakin panas karena berkurangnya ruang terbuka hijau

dan tarif parkir liar yang harganya bertambah mahal saat musim liburan. Dalam Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Retribusi Jasa Usaha dan Peraturan daerah Kota Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2012 Tentang Retribusi Jasa Umum berdasarkan Undang- undang Nomor 28 Tahun 2009 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, telah dijelaskan mengenai tarif parkir di kawasan Kota Yogyakarta (yogyakarta.bpk.go.id). Peraturan tersebut bermaksud supaya oknum tukang parkir tidak semena-mena dalam meminta tarif parkir. Namun kenyataan dilapangan masih tidak sesuai dengan aturan yang ada, maka dari itu perlu ditegaskan oleh Pemda kepada oknum Juru Parkir supaya tidak mengurangi kenyamanan wisatawan.

Keseriusan Dinas Pariwisata menanggapi positif konsep wisata halal dibuktikan dengan melakukan perbaikan fasilitas umum dilokasi wisata demi mendapatkan kata layak sebagai destinasi wisata halal. Usaha yang di lakukan Dinas Pariwisata yaitu dengan bekerjasama dengan Dinas Pekerja Umum yang memiliki wewenang sepenuhnya dalam hal tata ruang Kota. Dinas Pariwisata tidak bisa mengerjakan secara langsung untuk perbaikan fisik seperti fasilitas umum karena bukan bagian dari wewenang. Hal yang dilakukan Dinas Pariwisata yaitu dengan memberikan kontribusi berupa rekomendasi gagasan dan ide.

Pengembangan wisata halal di Kota Yogyakarta berfungsi untuk peningkatan infrastruktur yang menjadi bagian penting dari fungsi dan manfaat yang ada supaya masyarakat bisa menikmati dan memberikan rasa nyaman kepada wisatawan ketika berada di lokasi wisata. Hal tersebut di buktikan dari beberapa pendapat wisatawan yang datang ke wisata di Kota Yogyakarta. Salah seorang yang berkunjung ke Malioboro yaitu Ibu Widakdo wisatawan asal Yogyakarta menyatakan bahwa :

“Wisata Kota Yogyakarta mengalami kemajuan yang sangat terasa, seperti malioboro yang menjadi nyaman karena banyak tempat duduk, adanya masjid dikawasan malioboro, lingkungan yang lebih terlihat bersih dan rapi. Segi transportasi juga mengalami peningkatan, seperti Transjogja yang sudah menjangkau wilayah operasi yang lebih luas dengan jam beroperasi yang diperpanjang sampai malam hari. Penataan pedagang di malioboro dan pasar Brinjarjo juga membuat Yogyakarta semakin nyaman, meskipun beberapa tempat semakin panas.”

Pemerintah Kota Yogyakarta saat ini memang sedang gencar-gencarnya memperbaiki fasilitas yang ada guna membuat pengunjung semakin nyaman dan menarik wisatawan asing datang ke Yogyakarta. Meskipun belum banyak yang mengerti apa itu wisata halal namun beberapa pelaku pariwisata dan penyedia fasilitas wisata sudah mulai sadar mengembangkan usahanya dengan menggunakan konsep wisata halal. Seperti mulai banyaknya hotel-hotel syariah yang dibangun, biro perjalanan yang mulai menyiapkan paket wisata halal, rumah makan halal yang tersebar di hampir setiap sudut Kota.

Jika dilihat dari segi penataan ruang, penambahan fasilitas umum, pembangunan toilet umum, penataan lahan parkir dan pengembangan transportasi umum. Perawatan lokasi wisata milik pemerintah yang menjadi tanggungjawab Dinas Pariwisata juga diperhatikan secara baik. Salah satu lokasinya yaitu Taman Pintar yang menjadi wisata edukasi bagi anak-anak. Seperti yang di katakan Ibu Destania wisatawan asal Jakarta yang sedang berlibur dengan anak dan suaminya. Menyatakan bahwa :

“Fasilitas di lokasi wisata beberapa toilet umum masih kotor dan tidak memadai mungkin karena kurang kesadaran pengguna toilet untuk menjaga kebersihan, namun untuk toilet yang ada di dalam objek wisata sudah bersih tapi keadaannya tidak baik dari toilet duduk. Mungkin karena penggunaan beberapa orang yang salah. Untuk tempat ibadah sudah nyaman dan terjaga. Untuk taman Pintar sendiri masih kurang jika dibandingkan dengan wisata jenis edukasi anak-anak yang serupa di Jakarta. Namun dengan harga tiket masuk Taman Pintar yang di lebih murah, fasilitas seperti ini sudah termasuk wajar dan baik”

Maka dapat dilihat bahwa pembangunan infrastruktur dan pemeliharaan fasilitas di Kota Yogyakarta dalam mendukung kelayakan sebagai destinasi wisata halal di jalan kan secara serius oleh pemerintah. Dilihat dari penilaian wisatawan yang di wawancarai dan mengaku bahwa infrastruktur dan fasilitas Yogyakarta semakin tahun semakin rapi dan bagus. Lokasi wisata didaerah Kota semakin memperhatikan kenyamanan wisatawan.

Dinas Pariwisata membuka pelayanan informasi untuk turis asing dan lokal yang ada di kantor dinas Pariwisata Kota Yogyakarta dengan mendirikan Tourism Information Center(TIC). TIC beberapa kali juga mendirikan stand di kawasan Malioboro yang ramai dengan wisatawan di musim-musim liburan. Langkah yang dilakukan Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta dalam mendukung terwujudnya destinasi wisata halal di lingkup Kota Yogyakarta dengan cara menyediakan paket perjalanan pariwisata halal, hotel-hotel syariah, dan pengembangan daerah- daerah wisata religi yang ada di lingkup Kota Yogyakarta.

c. Kelayakan Wisata Yogyakarta sebagai Wisata Halal Tinjauan dari Fatwa DSN-MUI Nomor: 108/DSN-MUI/X/2016 Tentang pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Syariah

1. Yogyakarta Serambi Madinah

Yogyakarta Serambi Madinah merupakan gagasan yang dicetuskan MUI DIY pada tahun 2006 dalam rangka merespon RUU Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai pemberi ci khas kepada Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk mewujudkan hal tersebut dalam Rakerda tahun 2013 telah diusulkan bahwa Komplek Masjid Agung Yogyakarta sebagai tempat yang di sebut Serambi Madinah. Dalam pembangunan masjid Agung Serambi Madinah ini memiliki fungsi sebagai tempat yang dijadikan *Islamic Center*, Tujuan wisata yang bersifat Religius dan menjadi tempat Kegiatan Ekonomi Masyarakat Kota Yogyakarta. Untuk

mewujudkan hal tersebut kompleks Masjid Agung Yogyakarta Serambi Madinah yang akan didirikan di kawasan Kota Yogyakarta di lengkapi dengan fasilitas yang memadai(Jurnal Ulama MUI-DIY,2018), seperti :

- 1) Tempat Ibadah dengan masjid yang mirip dengan Masjid Nabawi
- 2) Asrama mahasiswa, yang memiliki tugas untuk menjaga dan memakmurkan masjid
- 3) *Shopping Center* , yang menyediakan sovenir yang memilikiciri khas Yogyakarta dan kebutuhan para jamaah yang datang serta masyarakat(pasar, toko buku islam dan temppat kuliner halal)
- 4) Penginapan yang dapat menampung wisatawan yang berkunjung
- 5) Sarana rekreasi yang dan sajian menjadi tujuan wisata religius
- 6) Sarana olahraga yang disiapkan untuk pemuda dan remaja muslim
- 7) Perpustakaan yang ada di Masjid
- 8) Pusat kesehatan untuk masyarakat
- 9) Gedung serba guna untuk melaksanakan seminar, lokakarya, resepsi perkawinan dan sebagainya.

Pembangunan Komplek Masjid Agung Serambi Madinah juga untuk mendukung sekaligus merepon dicanangkannya 12 tujuan utama wisata halal di seluruh penjuru Indonesia yang salah satu provinsinya yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta. Seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan H.E Zaenal Abidin, S.H,S.U, MPA selaku Ketua Bidang Ekonomi MUI-DIY, menyebutkan bahwa :

“Strategi pengembangan yaitu membantu Pemerintah Daerah dalam pengembangan Kota Yogyakarta sebagai destinasi wisata halal secara rutin terus menerus berkomunikasi dengan pimpinan daerah dari pejabat tertinggi atau penentu kebijakan, serta petugas pelaksana pariwisata Kota Yogyakarta. Secara incidental bekerjasama atau membantu dinas pelaksana wisata halal yang ada di Kota Yogyakarta sesuai perkembangan situasi atau masyarakat”

Dalam penjelasan diatas MUI DIY hanya memiliki peran sebagai pendorong dan pendukung dalam setiap kebijakan yang dilakukan pemerintah daerah dalam mengembangkan wisata halal. Salah satunya yaitu dengan pemberian sertifikat halal dari LPPOM MUI kepada produk pangan, obat dan kosmetik. Sertifikat wisata syariah dengan *standart* dari Kementerian Pariwisata dan Budaya yang meliputi tentang perhotelan, restoran, biro perjalanan, wisata dan *spa* atau *sauna* atau *massage*.

Serta memberikan dukungan pada Pemerintah untuk memegang komitmen dalam pengembangan wisata halal untuk mengemas wisata non material yaitu dengan berbagai bentuk budaya dan karakteristik bangsa Indonesia sebagai insan yang ramah, lembut, dan penuh dengan toleransi. Dalam hal pengembangan wisata syariah ini tidak bisa jika dilakukan salah satu pihak saja karena MUI memerlukan dukungan penuh pemerintah dalam mengembangkan dan mempromosikan wisata halal di kancah nasional maupun internasional serta membutuhkan bantuan masyarakat dan akademisi dalam mewujudkan lingkungan yang kondusif sebagai mana masyarakat syariah.

2. Fatwa DSN MUI Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Syariah

Majelis Ulama Indonesia merupakan lembaga yang mewadahi para ulama dan cendekiawan islam di Indonesia untuk membimbing, membina dan mengayomi kaum muslimin(muidiy.or.id). Produk-produk yang memerlukan label halal akan ber urusan langsung dengan lembaga Majelis Ulama Indonesia. Aturan-aturan yang dibuat dalam Fatwa DSN-MUI digunakan untuk memastikan kesesuaian perkembangan industri sesuai syariat islam. Masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim menjadikan ini sebagai kebutuhan mereka, memastikan apa yang digunakan, konsumsi dan memanfaatkan tidak melanggar ajaran islam.

Sebagai lembaga yang menjadi pembimbing, pengayom dan membina kaum muslimin di Indonesia, MUI juga memiliki andil dalam penyelenggaraan wisata halal yang sekarang ini sedang berkembang di dunia. Salah satu dukungan MUI dengan pengembangan wisata halal di Indonesia yaitu dengan mengeluarkan fatwa DSN-MUI tentang pedoman penyelenggaraan pariwisata halal pada tahun 2016. Ada tiga provinsi yang sudah resmi menjadi destinasi wisata halal di Indonesia yaitu NTB,Aceh dan Sumatra Barat. Perkembangan wisata halal sedang berusaha dikembangkan oleh kementrian pariwisata guna menarik wisatawan muslim dari manca negara, denganditambahnya wacana penetapan wilayah destinasi wisata halal di Indonesia, salah satunya Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pihak Majelis Ulama Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta merespon baik dengan wacana pemerintah untuk menjadikan DIY menjadi destinasi wisata halal. Berdasarkan perolehan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan H.E Zaenal Abidin, S.H,S.U, MPA selaku Ketua Bidang Ekonomi MUI-DIY, menjelaskan bahwa :

“Respon MUI terhadap penetapan DIY sebagai destinasi wisata halal, MUI menilai suatu kebijakan atau ketetapan yang sepantasnya karena selama ini Yogyakarta dipandang oleh masyarakat Indonesia atau luar Jogja sebagai pilihan tujuan tempat wisata di Indonesia, disamping pulau Bali dan Ibu Kota Jakarta. Permasalahannya sejauh mana DIY memiliki lokasi objek wisata serta pemenuhan syarat-syarat syariah atau halal itu tugas serta beban Pemda DIY, Dinas Pariwisata, Departemen Agama dan Penyelenggara (Pemandu,Hotel,Objek-objek wisata.dll)”

Adanya konsep wisata halal yang rencana di kembangkan di Yogyakarta ini mendapat dukungan dan apresiasi baik dari pihak MUI Daerah Istimewa Yogyakarta. Dukungan yang dilakukan pihak MUI dilakukan dengan cara pembuatan jurnal tentang Pengembangan Wisata Syariah yang sudah dibukukan tahun 2014. Ini merupakan salah satu bukti nyata dukungan lembaga MUI dalam pengembangan wisata halal di Yogyakarta.

Dalam Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Syariah dituliskan mengenai apa itu wisata syariah yang termuat dalam point pertama yaitu ketentuan umum :

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk

tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

2. Wisata Syariah adalah wisata yang sesuai dengan prinsip syariah
3. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.
4. Pariwisata Syariah adalah pariwisata yang sesuai dengan prinsip syariah.
5. Destinasi Wisata Syariah adalah kawasan geografis yang berbeda dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas ibadah dan umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terikat dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan yang sesuai dengan prinsip syariah.
6. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata
7. Biro Perjalanan Wisata Syariah adalah kegiatan usaha yang bersifat komersial yang mengatur dan menyediakan pelayanan bagi seseorang dan sekelompok orang untuk melakukan perjalanan dengan tujuan utama berwisata yang sesuai dengan prinsip syariah.
8. Pemandu wisata adalah orang yang memandu dalam pariwisata syariah
9. Pengusaha Pariwisata adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata.

10. Usaha Hotel Syariah adalah penyediaan akomodasi berupa kamar-kamar didalam suatu bangunan yang dapat dilengkapi dengan jasa pelayanan makan dan minum, kegiatan hiburan dan fasilitas lainnya secara harian dengan tujuan memperoleh keuntungan yang dijalankan sesuai prinsip syariah
11. Kriteria Usaha Hotel Syariah adalah rumusan kualifikasi dan klasifikasi yang mencakup aspek produk, pelayanan dan pengelolaan
12. Terapis adalah pihak yang melakukan spa,sauna, dan *massage*.
13. *Akad ijarah* adalah akad pemindah hak guna(manfaat) atas suatu barang dan jasa dalam waktu tertentu dengan pembayaran atau upah.
14. *Akad wakalah* adalah janji atau komitmen (*intizam*) perusahaan untuk memberikan imbalan (*reward/’iwadh/ju’f*) tertentu kepada pekerja (*’amil*) atas pencapaian hasil yang ditentukan ddari suatu pekerjaan (objek *akad ju’alah*)

Selain penjelasan secara umum kriterian wisata halal, ada juga dijelaskan terkait pendirian hotel, akomodasi wisata, usaha penyediaan makanan dan minuman, dan lain sebagainya. Pada point ke tiga mengenai Prinsip Umum Penyelenggaraan Pariwisata Syariah, wisata wajib :

1. Terhindar dari kemusyikan, kemaksiatan, tabdzir/israf, dan kemunkaran;

2. Menciptakan kemaslahatan dan kemanfaatan baik secara material maupun spiritual.

Dari penjabaran Fatwa MUI diatas tentunya harus diseimbangkan dengan Peraturan Daerah dan adanya dukungan dari Pemerintah daerah supaya terciptanya produk wisata halal yang selaras. MUI sebagai lembaga yang ikut andil dalam mendukung pengembangan produk wisata halal sesuai dengan prinsip syariah. Menurut H.E Zaenal Abidin, S.H,S.U, MPA selaku Ketua Bidang Ekonomi MUI-DIY, tentang wisata halal yaitu :

”Tanggapan MUI mengenai wisata halal khususnya DIY, MUI menyambut pengembangan wisata Syariah dengan melakukan kerjasama dengan pihak pemerintah dengan menyelenggarakan Indonesia Halal Food Ekspo pada promosi wisata halal pada tahun 2013 sebanyak 3 kali dengan tema Wonderful Indonesia As Muslim Friendly Destination.”

Dalam hal ini, mengingat Yogyakarta sebagai Daerah Istimewa yang memiliki budaya yang sudah sangat melekat. Maka Kota Yogyakarta harus bisa mempertahankan cirikhasnya namun tetap bisa menjadi destinasi wisata halal yang sudah di rencanakan sejak lama. Ini merupakan tantangan bagi Pemerintah Daerah dan juga MUI DIY untuk bisa bekerjasama supaya mampu mewujudkan harapan dengan fasilitas yang sudah ada.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pengembangan wisata harus tetap diawasi mengingat para wisatawan yang berkunjung bukan hanya kalangan muslim namun dari semua umat beragama baik dari dalam

negeri maupun luar negeri. Peran Majelis Ulama Indonesia DIY sangat dibutuhkan dalam beberapa hal, supaya terciptanya keasdaan positif sebagai dampak dari produk wisata halal. Sedangkan pemerintah sebagai penggagas harusnya lebih aktif dan tegas dalam melakukan pembangunan serta pengembangan hal-hal yang berpengaruh terhadap wisata halal ini.